

Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga “Aku Anak Berani” (Studi Deskripsi Komunikasi *Interpersonal* Anak dalam Bermain Ular Tangga “Aku Anak Berani”)

Sex Education in Kids Kindergarten Through Snake Ladder Game Method "Aku Anak Berani"
(*Study Descriptions of Interpersonal Communication of Children in Playing Snake Ladders "Aku Anak Berani"*)

Sri Wahyuning Astuti
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Jakarta
asriesoebagyo@gmail.com

Abstract

Increasing cases of sexual violence against children from year to year, forcing all parties should take care. Not only the family, planting understanding of sexual education should also be done by the environment of educators. Teachers as educators are expected to provide students with a sexual understanding using an approach that is truly understandable by the age of the children. There are many ways done to provide an understanding of sexual education in children, such as by using a snake ladder game. By using the game, the children are expected to receive Master's message. Basically the core of education and communication is the same ie the existence of communicators and communicants. Only goals to be achieved have little difference. Playing through the ladder snakes in addition to using verbal communication also uses non-verbal communication. By looking at the symbols and images, children are expected to make the right communication process so that the communication intent will be achieved.

Keywords: Sex Education, Game Ladder Snake, Interpersonal Communication

Abstraksi

Meningkatnya kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak dari tahun ke tahun, memaksa semua pihak harus ikut peduli. Tidak hanya keluarga, penanaman pemahaman pendidikan seksual juga harus dilakukan oleh lingkungan pendidik. Guru sebagai pendidik, diharapkan dapat memberikan pemahaman seksual kepada anak didik dengan menggunakan pendekatan yang benar-benar dapat dipahami oleh usia anak-anak. Ada banyak cara dilakukan untuk memberikan pemahaman pendidikan seksual pada anak-anak, diantaranya dengan menggunakan permainan ular tangga. Dengan menggunakan permainan, anak-anak diharapkan dapat menerima pesan yang hendak disampaikan oleh Guru. Pada dasarnya inti pendidikan dan komunikasi adalah sama yakni adanya komunikator dan komunikan. Hanya tujuan yang hendak dicapai yang memiliki sedikit perbedaan. Bermain melalui ular tangga selain menggunakan komunikasi verbal juga menggunakan komunikasi non verbal. Dengan melihat simbol dan gambar, anak diharapkan dapat melakukan proses komunikasi yang tepat sehingga tercapai maksud komunikasi yang akan dilakukan.

Kata Kunci: Pendidikan Seks, Permainan Ular Tangga, Komunikasi Interpersonal

I. PENDAHULUAN

Beberapa saat lalu pemberitaan “nasional” dikejutkan dengan kasus kekerasan yang menimpa anak-anak. Tidak hanya dilingkungan yang memang berpotensi terjadinya kekerasan seksual, peristiwa ini juga menimpa Sekolah yang note bene bertaraf Internasional. Apa yang terjadi membuat pemerintah sigap mengeluarkan undang-undang maupun tindakan preventif lainnya untuk mengurangi tingkat kekerasan seksual terhadap anak. Namun, semua tindakan itu belum serta merta menghentikan maraknya kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (*KPAI*) menyatakan bahwa tahun 2011 ada 2509 laporan kekerasan, di mana 59%-nya adalah kekerasan seksual yang kemudian meningkat tahun 2012 dimana terdapat 2637 laporan, 62% diantaranya adalah kekerasan seksual. Jumlah ini terus meningkat. *KPAI* mencatat dari tahun 2012 hingga 2013 jumlah kekerasan seksual pada anak meningkat hingga 100 persen. Jumlah ini tidak hanya pada korban namun juga pelaku.

Menurut sekretaris *KPAI* Rita Pranawati, modus kekerasan seksual pada anak semakin beragam, *KPAI* menyebut pelecehan seksual yang diterima oleh anak-anak sebagian besar karena kesalahan pola asuh. Permasalahan utama yang terjadi adalah karena korban kekerasan seksual tidak mengadukan

Permasalahan utama keluarga korban enggan melaporkan kepada pihak yang berwajib, bahwasanya pelaku kekerasan seksual merupakan keluarga dekat korban (paman, pekerja, sepupu). Para pelaku kekerasan seksual 68 persen dilakukan oleh orang yang dikenal anak, termasuk 34 persen dilakukan oleh orangtua kandung sendiri (Nainggolan: 2008). Sementara itu usia korban rata-rata berkisar antara 2–15 tahun bahkan diantaranya dilaporkan masih berusia 1 tahun 3 bulan. *KPAI* mencatat, bahwa tempat kejadian setelah sekolah adalah rumah

Karena itulah *KPAI* menghimbau agar orang tua maupun lingkungan sekitar harus mulai waspada dengan melakukan upaya *preventif*. Upaya *prventif* seharusnya dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah namun juga di lingkungan dimana anak tumbuh. Rumah dan Sekolah menjadi tempat dimana anak paling banyak menghabiskan waktunya sehari-hari. Di rumah, orang tua menjadi benteng pertama perlindungan untuk mencegah kekerasan seksual. Sekolah dimana anak menimba ilmu, juga sedapat mungkin dapat memberikan perlindungan yang simultan.

Upaya *preventif* untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual diantaranya dilakukan dengan memberikan pendidikan seks sejak dini. Anak diharapkan mengetahui batasan tubuh yang boleh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain. Hasil penelitian yang dilakukan rahmawati (2012) menyebut dari 20 responden anak sekolah dasar negeri 16 Banda Aceh, anak yang tidak menerima pengetahuan seksual menunjukkan persentasi

yang cukup tinggi untuk perilaku seksual. Karena itulah, anak diharapkan mengetahui batasan tubuh yang boleh dipegang oleh diri sendiri dan oleh orang lain sehingga bila ada orang asing yang memegang tubuhnya, anak dapat melawan atau melaporkan pada pihak yang dapat dipercaya.

Salah satu tujuan pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah menjaga kesehatan tubuhnya dari orang-orang yang berniat buruk pada anak. Wakil ketua *KPAI* Susanto menegaskan dengan pengetahuan tentang seks, anak mampu menolak, menghindari, mengadu kepada orang terdekat jika ada seseorang yang melakukan tindakan kejahatan seksual (Rezkisari: 2015). Selain mencegah kejahatan seksual, pendidikan seksual juga menghindari tindakan yang seharusnya belum boleh anak lakukan karena ketidaktahuannya.

Banyak cara dilakukan untuk menanamkan pendidikan seksual terhadap anak. Beberapa pernah dilakukan diantaranya melalui program underwear rules. *Underwear rules* adalah panduan sederhana untuk membantu orang tua menjelaskan pendidikan seks kepada anak di mana orang lain tidak bisa mencoba untuk menyentuh mereka, bagaimana bereaksi dan bagaimana untuk mencari bantuan. Selain program *Underwear rules*, pendidikan seks juga bisa dilakukan melalui permainan diantaranya melalui permainan ular tangga “aku anak berani”. Melalui permainan ular tangga ini, selain ditanamkan tentang pemahaman seks sejak dini, juga melatih kemampuan komunikasi

anak-anak. Dalam ular tangga ini, anak sendirilah yang akan menjadi biduknya. Anak dapat menentukan apa yang akan diambil, bila menghadapi situasi yang tertera pada papan ular tangga

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Seksual

Pendidikan Seks (*Sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya.

Sehingga pendidikan seks sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya *sex education* maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Kita ketahui bahwa manusia itu diciptakan berjenis – jenis, yaitu laki-laki dan

perempuan. Kalau kamu ditanya apa seks kamu, tentu kamu menjawab laki-laki dan perempuan.

Sedangkan ciri-ciri, sifat atau peranan dari masing-masing jenis kelamin itulah yang disebut dengan seksualitas. Seksualitas juga bisa di artikan sebagai dorongan atau kehidupan seks itu sendiri, yakni segala sesuatu alias totalitas dari kehidupan seseorang laki-laki dan perempuan meliputi penampilan fisik, emosi, psikologi, juga intelektual mereka. Seks dan Seksualitas itu sesuatu yang alami terjadi pada manusia karena itu adalah sesuatu hal yang sangat normal.

Pendidikan seks merupakan transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and value*) tentang fisik genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan *primitiv* makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan kearah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

B. Permainan Ular Tangga

Ular tangga adalah permainan papan untuk anak-anak yang dimainkan dua orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak digambar sejumlah tangga dan ular yang menghubungkannya dengan kotak lain. Permainan ini diciptakan pada tahun 1870. Tidak ada papan permainan standar dalam ular tangga- setiap orang dapat menciptakan papan mereka sendiri dengan jumlah kotak, ular dan tangga yang berlainan.

Alasan menggunakan permainan Menurut Suyatno (2009) ada beberapa alasan belajar dengan menggunakan permainan yaitu:

1) Anak belajar melalui berbuat (*learning by doing*)

Dengan diberi kesempatan untuk selalu mencoba hal-hal baru, bereksplorasi anak akan banyak memperoleh pengalaman baru, dan inilah yang disebut proses belajar yang sebenarnya.

2) Anak belajar melalui panca indera

Anak belajar melalui penglihatan, rasa, penciuman, perabaan dan pendengaran. Semua panca indera ini merupakan jalur penerimaan informasi ke otak. Semakin banyak panca indera dilibatkan, semakin banyak informasi yang diterima, dan disinilah proses belajar terjadi.

3) Anak belajar melalui bahasa

Anak perlu diberi kesempatan untuk mengemukakan perasaan, pengalaman yang diperoleh atau pikirannya.

4) Anak belajar dengan bergerak

Usia anak merupakan usia yang memiliki keterbatasan dalam berkonsentrasi. Anak perlu dimotivasi dengan menggerakkan seluruh bagian tubuh, seperti tangan, kakai, badan dan kepala.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang datanya kualitatif. Data yang disampaikan dalam bentuk *verbal*, dimana lebih menekankan pada persoalan kontekstual dan tidak terikat dengan perhitungan angka-angka, ukuran yang bersifat empiris. Data umumnya dalam bentuk narasi, gambar-gambar. Data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, rekaman, dan lain sebagainya. Analisis data pada penelitian ini menggunakan triangulasi, selain melakukan wawancara dengan informan, juga dilakukan observasi terlibat.

IV. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak *Assalafy* Kebon Jeruk Jakarta. Pemberian pendidikan seksual kepada anak-anak dilakukan dengan menggunakan permainan anak berani.

Peneliti memandu langsung anak-anak melakukan permainan ular tangga, dengan dibantu oleh guru kelas dan Kepala sekolah. Sebelumnya, peneliti memberikan arahan singkat kepada Guru terkait teknik permainan dan goal yang akan dicapai dari permainan tersebut.

Kepada anak-anak sebelum dilakukan permainan, mereka dikumpulkan dalam lapangan terbuka. Permainan pendahuluan berupa membuat lingkaran. Setelah membuka dengan menyanyi dan tepuk tangan aku “*anak sholeh*” kemudian peneliti menjelaskan alat peraga yang dibawa berupa Boneka laki-laki dan Boneka perempuan.

Alat peraga berupa boneka, Gambar Ikan Buntal, bagian tubuh yang harus dijaga dan visualisasi orang asing yang hendak masuk rumah. Anak-anak juga diajarkan untuk menghafal nama orang tua, alamat rumah dan nomor telepon polisi saat menghadapi bahaya di luar.

Anak-anak diberikan pemahaman dari *visualisasi* yang dibawa tersebut. Saat mereka sudah paham dengan maksud visualisasi yang diberikan, kemudian anak-anak diajak untuk bermain ular tangga.

Ular tangga “*anak berani*” berukuran 5x5 meter, sehingga anak-anak bisa langsung menjadi biduk dalam permainan tersebut. Setiap anak mendapatkan giliran yang sama dalam memainkan permainan tersebut. Setelah dadu dilempar sesuai

urutan peserta, pemain yang mendapat giliran melempar dadu diminta untuk melangkah sesuai dengan hasil lemparan dadu.

Dalam kotak ular tangga tersebut, anak akan menemukan situasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Seperti saat anak masuk dalam kotak nomer 24. Anak akan mendapati kotak bertuliskan “berani mengatakan tidak saat ada yang memaksamu”.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan orang tua wali murid didapatkan gambaran sebagai berikut:

Menurut Ibu Banatun, Kepala Sekolah *TK Assalafy*, pendidikan seksual adalah pendidikan tentang pemahaman fungsi seksual sesuai jenis kelamin. Pendidikan seksual di *TK Assalafi* diberikan melalui mata pelajaran akhlak dengan jadwal pemberian materi seminggu dua kali. Adapaun metode pembelajaran berupa cerita atau kisah nabi yang kemudian juga disisipi dengan pendidikan akhlak yakni bagaimana mereka harus bersikap dan bertingkah laku dengan lawan jenis. Dalam pendidikan akhlak juga diajarkan bagaimana mereka harus menjaga pakaian mereka, yakni dengan tidak menggunakan baju yang terbuka. Bu Banatun menjelaskan lebih lanjut, pendidikan seksual diajarkan melalui pembahasan toharoh atau bersuci, yakni bagaimana mereka membersihkan alat kelamin mereka dan menjaganya setelah membuang hajat. Banatun nafiah menjelaskan kendala yang dihadapi dalam memberikan

pemahaman pendidikan seksual adalah karena fasilitas yang minim dan kemampuan komunikasi guru pendamping yang belum terasah. Karena itu seringkali dalam memberikan pemahamannya mengambil alih seluruhnya sendiri. Dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual, Ibu banatun juga mengaku meminta bantuan dari orang tua untuk juga mengingatkan anak-anaknya tentang perilaku di luar sekolah.

Sedangkan penjelasan Ibu Yuni selaku guru *TK Assalafy* adalah sebagai berikut, selama ini pendidikan seksual kepada anak-anak diberikan melalui penanaman akhlak berupa cerita. Sejauh ini guru hanya mengandalkan cerita karena tidak ada fasilitas yang menunjang. Keterbatasan tempat dan fasilitas membuat mereka menggunakan alat seadanya saat akan memberikan pendidikan seksual terhadap anak. Menurut Ibu Yuni, tidak ada waktu pasti kapan mulai pendidikan seksual diberikan karena semua terbalut dalam sebuah cerita. Sejauh ini, belum pernah ada kejadian yang luar biasa terkait pelecehan seksual atau penyimpangan perilaku anak. Sebagai Guru ibu Yuni mengaku melakukan komunikasi dengan wali murid, komunikasi biasanya dibangun saat mereka menjemput anak-anak mereka atau mengantar sekolah. Saat terjadi komunikasi dengan orang tua, guru disekolah mengingatkan untuk membantu mereka mengingatkan anak-anak dalam bersikap di rumah, khususnya terkait pakaian yang mereka pakai. Ibu Y sadar bahwa

keterbatasan dana dan fasilitas membuat dia dan guru yang lain tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang pendidikan seksual.

Penggalian informasi juga dilakukan kepada wali murid yakni Ibu M yang menyekolahkan anaknya di *TK Assalafy* dan berikut jawaban dari Ibu M. Menurut Ibu M pembelajaran di *TK Assalafy* sudah baik, karena selain diajarkan membaca, anak-anak juga diajarkan pendidikan agama berupa mengenal huruf hijaiyah dll. Sebagai orang tua Ibu M mengaku khawatir dengan banyaknya pelecehan seksual dengan korban anak-anak. Karena itulah di rumah dirinya juga membekali anak untuk dapat menjaga sikap dan segera melaporkan bila mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan. Menurut Ibu M, dirinya tidak banyak menuntut kepada sekolah dalam memberikan pendidikan kepada anaknya karena memang fasilitasnya yang tidak memungkinkan. Ibu M sadar dengan kondisi sekolah yang seadanya, maka penanaman pendidikan seksual diajarkan hanya dengan menggunakan fasilitas yang ada dan hanya berupa cerita. Menurut Ibu M, orang tua wali murid memiliki kegiatan khusus yakni berupa pengajian muslimat. Dalam pengajian ini, sering juga diajarkan bagaimana cara mendidik anak yang baik dll.

A. Hasil Observasi

Observasi dilakukan kepada anak-anak dengan *Instrumen* Pengumpulan Data Observasi Anak dengan indikator:

1. Menjaga kebersihan anggota tubuh

2. Buang air besar/kecil di toilet sesuai dengan jenis kelaminnya
3. Menjaga area tubuh yang sensitif
4. Peran identitas seksual

Dari hasil observasi ditemukan bahwa, Lokasi *TK* yang sangat sempit tanpa toilet, membuat anak-anak menggunakan Toilet milik rumah kontrakan kepala sekolah, anak dibiarkan melakukan sendiri saat berada di *toilet*. *Toilet* yang hanya 1 membuat tidak ada perbedaan toilet berdasarkan jenis kelamin. Namun, meski belum ada perbedaan toilet berdasarkan jenis kelamin, anak-anak sudah bisa menjaga area tubuh sensitif mereka. Seperti akan marah atau memukul temannya ketika menyentuh payudara atau alat kemaluan mereka. Anak juga sudah mampu membedakan peran jenis kelamin mereka yakni, laki-laki dan perempuan. Laki-laki sudah dapat membedakan peran jenis kelamin mereka berbeda dengan anak perempuan begitu sebaliknya.

B. Observasi dengan guru

1. Kegiatan pembiasaan berkaitan dengan membangun pendidikan seks untuk anak usia dini di *TK Assalafy*
2. Pengelolaan kelas berkaitan dengan membangun pendidikan seks untuk anak usia dini di *TK Assalafy*
3. Pemberian materi dalam pembelajaran tematik yang bermuatan pendidikan seks untuk anak usia dini.

Hasil Observasi dari indikator itu disimpulkan bahwa pola pembiasaan hanya pada taraf *verbal* belum menyentuh ke aspek perilaku, hal ini karena ketebatasan tempat. Jumlah *toilet* yang hanya satu itupun bercampur dengan *toilet* rumah membuat anak-anak tidak bisa menggunakan *toilet* berdasarkan jenis kelamin. Untuk pengelolaan kelas sudah diberlakukan dengan baik, karena meskipun dengan ruangan sempit dan seadanya, mereka menggunakan sistem jadwal yang mengklasifikasikan anak-anak berdasarkan jenis usia. Namun memang belum ada muatan pendidikan seksual khusus karena pendidikan seksual yang diajarkan dalam mata pelajaran akhlak.

V. KESIMPULAN

Selama ini, Pendidikan seksual terhadap anak *TK* belum diberikan secara optimal. Selain karena Keterbatasan pemahaman Guru, fasilitas yang ada juga kurang mendukung. Guru belum memiliki kemampuan baik dari segi pemahaman maupun pola komunikasinya. Kondisi ini semakin memprihatinkan karena orang tua hanya mengandalkan penjelasan dari Guru, belum ada parenting yang membuat mereka memberikan pemahaman sendiri di rumah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Retno. *Peran Ibu Dalam Penerapan pendidikan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah*. Wonosobo : Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah, 2013.
- Hurlock, Eizabeth. (2006). *Perkembangan Anak*, Jilid II. Alih Bahasa Media Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Ideo, Watik. 2015. *Aku Anak yang Berani Bisa Melindungi Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama
- Maslihah, Sri. "*Kekerasan Terhadap Anak: Model Transisional dan Dampak Jangka Panjang*. Edukid : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2006.
- Nainggolan, Lukman Hakim. (2008). *Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur*. Jurnal Equality, Vol. 13 No. 1 Februari, 2008
- Rahmawati, Nanda. *Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik*. Banda Aceh : Jurnal Keperwatan Masyarakat, 2012.
- Rezkisari, Indira. (2015). *KPAI: Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta : diunduh pada 12 November 2015 di www.republika.co.id
- Sugiasih, Inhasuti. (2010). *Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung : Jurnal Proyeksi, Vol. 6 (1), 71-81
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UNICEF. (tt). *Kekerasan Pada Anak*. Gorontalo : Tidak diterbitkan
- Wardah, Fathiyah. (2014). *Komnas Anak: Kekerasan Seksual terhadap Anak Sudah Darurat*. Jakarta: diunduh pada 10 November 2015 di www.voaindonesia.com